

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian *Spoilage Goods*

Pada setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang menghasilkan produk berupa barang, dalam proses produksinya selalu mengalami adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandarkan, dalam hal ini adalah adanya produk rusak, produk cacat dan sebagainya. Hal ini dialami baik oleh perusahaan yang memakai metode *process costing* maupun *job order costing*.

Pengertian *spoilage goods* menurut Mulyadi *spoilage goods* adalah “produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomi tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik.” (Mulyadi 1999:155)

Menurut Horngren dalam bukunya “Cost Accounting, A Management Emphasis” mengatakan bahwa: “*Spoilage, production that does not meet dimensional or quality standarts and that is junkes and sold for disposal value.*” (Horngren 1995: 28)

Sedangkan menurut Bierman, Thomas, Hilton: “*Spoilage results when eithen the material being processed or the finished product is discovered to be unusable because of defects is workmanship or material.*”(Bierman et. al.1994:571)

Berdasarkan tiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa produk rusak merupakan produk yang dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan dan tidak ekonomis untuk diperbaiki menjadi produk yang baik.

Dengan hal terjadinya kerusakan pada produk yang dihasilkan yang pertama dilakukan mengetahui sifat dan penyebab kerusakan, yang kedua adalah masalah akuntansi yaitu mencatat biaya-biaya dan unit-unit yang rusak dan mengakumulasikan biaya-biaya kerusakan serta melapor pada bagian yang bertanggung jawab atas tindakan perbaikan. Dapat dikatakan bahwa jumlah produk rusak yang terjadi dapat dikurangi atau bahkan dihindari dengan tindakan tersebut pada masa-masa yang akan datang.

*Spoilage goods* berbeda dengan *rework & scrap*, di mana dalam *spoilage goods* baik sebagian maupun seluruh unit yang sudah diselesaikan mengalami kerusakan dalam beberapa hal. *Spoilage goods* tidak dapat dibetulkan karena secara teknik memang tidak mungkin untuk dilakukan perbaikan, misalnya: kesalahan pewarnaan yang tidak dapat dibetulkan.

*Rework* adalah unit yang diproduksi yang disesuaikan dan pesanan atau rusak tetapi dapat diperbaiki kembali sehingga dapat dijual sebagai barang jadi sesuai dengan pesanan, misalnya *pallers* komputer yang kerusakannya dapat terdeteksi sehingga setelah diperbaiki dapat dijual ke konsumen dalam keadaan normal atau bagus.

*Scrap* adalah bahan baku yang tersisa ketika memproduksi suatu produk. *Scrap* memiliki harga jual yang rendah dibanding dengan nilai awal produk. Contoh dari *scrap* adalah tepi/sisa dari plastik yang diproses secara *molding*, potongan yang pendek dari hasil produksi kayu.

Dalam banyak proses produksi, sisa bahan dan limbah berasal dari (1) pengolahan bahan-bahan, (2) suku cadang yang cacat dan rusak, (3) stok yang sudah lama (lapuk), (4) penyempurnaan atau penghentian proyek-proyek percobaan, dan (5) keausan atau kerapuhan mesin-mesin. Sisa-sisa bahan-bahan ini harus dikumpulkan dan disimpan di gedung untuk dijual pada dealer sisa-sisa bahan.

*Spoilage, rework, dan scrap* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai proses produksi, tetapi pada *scrap* tidak dibedakan antara normal dan abnormal *scrap*.

Ada dua aspek utama untuk akuntansi *scrap* :

1. Perencanaan dan pengendalian meliputi perhitungan fisik
2. Biaya persediaan, meliputi apa dan bagaimana untuk mempengaruhi pendapatan operasional.

Bila dilihat dari kerusakan yang terjadi produk rusak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

### 1). *Normal Spoilage*

Merupakan unit yang rusak selama proses produksi yang berjalan secara teratur. *Normal Spoilage* sering ditafsirkan sebagai bagian dari proses produksi, mulai dari awal proses sampai dengan tahap penyelesaian produk jadi, sebagai contoh dalam kasus PT “ X ” ini dalam proses produksi terjadi adanya pemberian label plastik pada botol kemasan air mineral tersebut, *marking* tidak sempurna, dan lainnya.

Kerusakan normal merupakan kerusakan yang masih dapat ditolerir oleh perusahaan. Adanya kerusakan ini dianggap sebagai suatu keadaan normal dalam suatu proses produksi. Kerusakan normal merupakan konsekuensi dari proses produksi dalam suatu perusahaan. Kerusakan normal ini terjadi pada operasi perusahaan sebagaimana semestinya. Oleh karena itu, perlakuan atas biaya kerusakan normal ini merupakan bagian dari biaya produk baik. Biaya atas kerusakan normal akan menjadi bagian dan didistribusikan pada jumlah produk baik. Maher mendefinisikan kerusakan normal sebagai berikut: “*normal spoilage is expected as part of production process*”(Maher 1997:163)

Definisi diatas juga memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Blocher: “*Normal spoilage occurs under efficient operating conditions. It is uncontrollable in the short term and is considered a part of production cost. That is, the costs of loss units are absorbed by the good unit produced.*” (Blocher et. al. 2002:555)

### 2). *Abnormal Spoilage*

Williamson menjelaskan adanya kerusakan abnormal (*abnormal spoilage*) sebagai berikut: “*...For a variety of reasons, organisations will incur losses in excess of those expected. Thus they will be suffering abnormal losses. By definition an abnormal loss arises by chance or by poor management of resources, and is both controllable and unexpected.*” (Williamson 1996:240)

Pengertian tentang *abnormal spoilage* juga dikemukakan oleh Maher yaitu: “*abnormal spoilage occurs if units are lost for unusual or abnormal reasons*” . (Maher 1997:163)

Merupakan unit yang rusak yang terjadi secara tidak biasa atau dengan beralasan yang tidak normal sebagai contoh pada perusahaan minuman botol, produk mengalami kerusakan dalam perjalanan karena kendaraan mengalami kecelakaan. Perlakuan akuntansi untuk *abnormal spoilage* adalah melakukan

*write off* atas biaya yang timbul seperti perlakuan pada beban untuk periode tersebut. Dimana dianggap sebagai kerugian produk rusak.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Maher dan Deakin, kerusakan abnormal diperlakukan sebagai beban periode dan akan tampak dalam laporan laba rugi (Maher dan deakin 1996:170). Teori ini juga dikuatkan dengan teori dari Horngren:

*“Cost of abnormal spoilage are costs of inferior products that should be written off as losses of the accounting period in which detection occurs. For most informative feedback, the Loss from Abnormal Spoilage account should appear in a detailed income statement as a separate line item and not be buried as an indistinguishable part of the cost of goods manufactured.”* (Horngren et. al.1994:633)

Menurut Horngren (2000:656), kerusakan abnormal tersebut akan dijurnal sebagai berikut:

Loss from Abnormal Spoilage	xxx
Work in Process	xxx

Teori ini sesuai dengan pendapat Supriyono (1999:188) yang menjurnal kerusakan abnormal sebagai berikut:

Rugi Produk Rusak	xxx
Barang Dalam Proses	xxx

Perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya : (Mulyadi 1999:324)

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produksi yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak yang masih laku dijual maka hasil penjualannya diperlukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.
2. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak yang dibebankan kepada produksi secara keseluruhan dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam biaya overhead pabrik. Anggaran biaya overhead pabrik yang akan digunakan untuk menentukan tarif biaya overhead terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut :

- Biaya Bahan Penolong	xx
- Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	xx
- Biaya Pemeliharaan	xx
- Biaya Asuransi	xx
- Biaya Overhead lainnya	xx
- Rugi Produk Rusak	xx
(Hasil Penjualan-HPP Rusak)	_____+
Biaya Overhead yang dianggarkan	xx

Jika terjadi produk rusak, maka kerugian yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

## 2.2. Harga Pokok Produksi

### 2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan sebagian dari seluruh biaya yang dibebankan atau dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Perlu adanya pemisahan antara biaya yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi dengan tujuan untuk dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan penyajian yang wajar.

Harga pokok produksi sendiri merupakan biaya yang dapat disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik meliputi semua biaya yang ada hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan sarana produksi yang ada.

Mulyadi menyatakan “Biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu : (1) biaya bahan baku, (2) biaya tenaga kerja, (3) biaya overhead pabrik.”(Mulyadi 1999:9)

Dari keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa biaya produksi merupakan proses perubahan bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Besarnya biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan

biaya operasi. Ketiga elemen harga pokok produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku langsung.

Yaitu bahan yang menjadi bagian yang diperlukan untuk melengkapi suatu perusahaan dan yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi tersebut. Bahan baku langsung umumnya disebut bahan mentah (*raw materials*), dimana bahan mentah disini mengandung arti segala bahan apapun yang menyatu dalam produk jadi suatu perusahaan. Produk jadi suatu perusahaan dapat menjadi bahan mentah perusahaan lain. Bahan baku langsung dapat dimasukkan dalam perhitungan harga pokok barang yang diproduksi

2. Biaya tenaga kerja langsung.

Istilah biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) diperuntukkan bagi biaya tenaga kerja langsung yang dapat ditelusuri ke penciptaan produk dan dapat dikalkulasikan secara langsung dalam harga pokok barang yang diproduksi.

3. Biaya overhead pabrik.

Adalah seluruh biaya produksi kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, biaya ini tidak dapat langsung dikalkulasikan dalam harga pokok barang yang diproduksi.

### 2.2.2. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.

Metode pengumpulan biaya produksi pada dasarnya tergantung pada sifat pengolahan bahan menjadi barang jadi. Sifat pengolahan produk dapat dibedakan dalam dua golongan :

1. Pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan.

Yang dimaksud disini adalah bahwa perusahaan industri mengerjakan setiap produknya dengan dasar adanya pesanan terlebih dahulu, sehingga untuk setiap produk yang dihasilkan akan terdapat perbedaan yang cukup mendasar sesuai dengan pesanan yang dikehendaki oleh konsumen.

2. Pengolahan produk secara massal.

Yang dimaksud adalah jika suatu perusahaan industri mampu produksi barang jadi dalam jumlah yang sudah direncanakan, biasanya untuk barang tersebut relatif sama antara satu dengan yang lainnya tanpa ada perbedaan spesifikasi tertentu, serta proses produksinya dilaksanakan secara terus-menerus.

Dengan adanya dua cara perusahaan dalam menyelesaikan produknya diatas, menimbulkan juga perbedaan dalam metode penggolongan biaya produksinya. Untuk perusahaan yang memproduksi barangnya secara massal, maka prosedur pengumpulan biayanya disebut prosedur biaya proses (*process costing method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi barangnya atas dasar pesanan dinamakan prosedur pengumpulan biaya pesanan (*job order costing method*).

Penggunaan *job order costing method* memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Masing-masing pesanan atau pekerjaan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dengan penentuan harga pokok dicatat secara individual.
2. Biaya produksi harus dipisahkan dalam dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tidak langsung terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.
3. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung di bebaskan secara langsung pada pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya tidak langsung di bebaskan pada pesanan tertentu, atas dasar tarif yang ditentukan di muka.
4. Harga pokok setiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai di proses.
5. Harga pokok per satuan dihitung dengan cara membagi biaya produk yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah produk pesanan tersebut.
6. Produksi ditujukan khusus untuk memenuhi pesanan langganan, bukan untuk mengisi persediaan.

7. Produk yang dihasilkan mempunyai berbagai bentuk atau heterogen, sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

Penggunaan *process costing method* mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berupa rencana produksi standar untuk jangka waktu tertentu
2. Proses pengolahan produknya bersifat kontinyu, sehingga produk yang dihasilkan biasanya tidak berdasarkan pesanan tetapi untuk mengisi persediaan.
3. Produk yang dihasilkan bersifat homogen, karena tidak tergantung spesifikasi permintaan pelanggan.
4. Harga pokoknya akan dikumpulkan setiap akhir periode dan dihitung untuk semua produk yang dihasilkan.

Perbedaan yang lainnya adalah dalam hal pengumpulan biaya produksinya ada juga beberapa hal lain misalnya dalam perhitungan harga pokok per satuan, untuk *process costing method* adalah setiap akhir periode akuntansinya membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tersebut dengan keseluruhan jumlah satuan produk yang dihasilkan pada periode yang sama. Sedangkan dalam *job order costing* harga pokok produksi per satuannya dihitung dari total biaya produk pesanan tertentu dibandingkan dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan untuk pesanan yang bersangkutan.

Perbedaan yang lainnya adalah dalam hal penggolongan biaya produksinya pada *process costing method* tidak diperlukan adanya pemisahan antara biaya produksi langsung dengan biaya produksi tidak langsung karena harga pokok per satuan produknya dihitung setiap akhir periode akuntansinya, dan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

### 2.2.3. Fungsi Perhitungan Harga Pokok Produksi

Pada umumnya perhitungan Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai berikut : (Mulyadi 1999:71)

1. Membantu dan berpartisipasi dalam menciptakan dan melaksanakan rencana-rencana dan anggaran perusahaan.
2. Memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan yang berhubungan dengan masalah pengambilan keputusan.
3. Menetapkan metode-metode dan prosedur-prosedur yang memungkinkan pengendalian dan jika mungkin, mengadakan pengurangan atau perbaikan biaya.
4. Mencatat dan menghitung biaya selama periode akuntansi.
5. Mengembangkan sistem dan analisa biaya untuk perbaikan perhitungan biaya dan analisa penyimpangan.
6. Melaksanakan pencatatan biaya dan pelaporannya menurut produk yang dihasilkan atau menurut departemen.

Menurut Mulyadi, dalam perusahaan yang memproduksi massal, informasi harga pokok produksi yang dihitung dalam jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Laporan biaya untuk sebuah departemen yang menggunakan *process costing* akan memperlihatkan : (1) total biaya dan biaya per unit yang ditransfer dari departemen sebelumnya; (2) biaya bahan, pekerja, dan overhead pabrik yang ditambahkan di departemen tersebut; (3) biaya per unit yang ditambahkan di departemen tersebut; (4) total biaya dan biaya per unit yang diakumulasikan pada akhir operasi departemen tersebut; (5) nilai (harga pokok) persediaan awal dan akhir barang dalam proses, yang berada dalam salah satu tahap penyelesaian kerja; dan (6) biaya yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.(Milton dan Lawrence 1997:128)

Dalam laporan biaya produksi juga tercakup data produksi yang harus dipertanggungjawabkan oleh departemen bersangkutan dan disposisi jumlah total dari unit-unit ini. Informasi dalam laporan ini, setelah disesuaikan menurut produksi ekuivalen, akan digunakan untuk menghitung biaya per unit yang ditambahkan oleh departemen yang bersangkutan, biaya persediaan akhir barang dalam proses, dan biaya produksi yang akan ditransfer dari departemen tersebut.

Perhitungan untuk biaya produksi yang dilakukan dapat disusun berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut, seperti yang terlihat dalam tabel 2.1: (Usry et. al.1997:163)

Tabel 2.1. Laporan Harga Pokok Produksi

<p>PT. XY</p> <p>LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI</p> <p>BULAN XX</p>			
<b><u>Laporan Produksi</u></b>			
Produk masuk proses :			xx Unit
Produk selesai :		xx Unit	
Produk rusak :		xx Unit	
			<b><u>xx Unit</u></b>
<b><u>Biaya yang dibebankan :</u></b>			
Elemen Biaya	Unit ekuivalen	Total biaya	Biaya Per Unit
BB	xx	Rp.xx	Rp. xx
TK	xx	xx	xx
BOP	xx	xx	xx
		<b><u>Rp. xx</u></b>	<b><u>Rp. xx</u></b>
<b><u>Perhitungan Harga pokok :</u></b>			
Harga pokok produk selesai :			
Produk selesai :			
$xx \times Rp. xx = Rp. xx$			
$xx \times Rp. xx = \underline{Rp. xx} +$			
			= Rp. xx
Produk rusak yang dibebankan ke overhead :			
$xx \times Rp. xx = Rp. xx$			
$xx \times Rp. xx = \underline{Rp. xx} -$			
			= <u>Rp. xx</u> +
Harga Pokok Produk Selesai :			= <b><u>Rp. xx</u></b>

Sumber: Usry et. al.1997:163

#### 2.2.4. Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak

Penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana perlakuan akuntansi terhadap biaya produksi dan penjualan produk rusak baik untuk perusahaan dengan memakai metode pesanan ataupun metode proses akan diuraikan berikut dibawah ini :

##### 2.2.4.1. Metode Proses

Produk rusak ada yang masih laku dijual atau tidak laku dijual sama sekali. Jika produk rusak tidak mempunyai nilai jual, maka perlakuannya sama seperti produk hilang akhir proses. Produk rusak yang terjadi telah menyerap biaya produksi yang dikeluarkan, dalam hal ini kasusnya sama seperti produk yang hilang diakhir proses. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang merupakan penjumlahan dari harga pokok produk selesai yang baik dengan harga pokok produk rusak. Dengan demikian biaya produksi untuk produk rusak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produksi selesai. Hal ini berpengaruh pada perhitungan harga pokok produk per satuan produk selesai yang ditransfer ke gudang.

Menurut Supriyono (1999:182), perlakuan harga pokok produk rusak tergantung pada penyebab terjadinya produk rusak dan apakah produk rusak laku dijual. Metode perlakuan harga pokok produk rusak adalah sebagai berikut:

1. Produk rusak yang tidak laku dijual.
  - a. Produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya normal, harga pokok produk rusak dibebankan pada produk selesai yang dipindahkan ke gudang produk selesai atau ke departemen berikutnya, jadi perlakuannya sama dengan produk hilang akhir proses, harga pokok produk selesai jumlahnya menjadi bertambah sedangkan jumlah pemikul harga pokok tetap sejumlah produk selesai maka harga pokok satuan menjadi bertambah.
  - b. Produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya tidak normal atau karena kesalahan, harga pokok produk rusak tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk selesai tetapi diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

2. Produk rusak yang laku dijual.

a. Produk rusak yang laku dijual dan penyebab atau sifat produk rusak normal, penghasilan penjualan produk rusak dapat diperlakukan sebagai:

(1). Pengurang harga pokok produk selesai.

Perlakuan ini sesuai dengan pembebanan harga pokok produk rusak sebagai penambah harga pokok produk selesai, maka penghasilan penjualan produk rusak untuk mengurangi harga pokok produk selesai.

(2). Pengurang semua elemen biaya produksi di departemen dimana produk rusak.

Perlakuan ini memerlukan alokasi yang adil pada setiap elemen biaya produksi pada departemen dimana produk rusak, salah satu metode dapat digunakan alokasi berdasar perbandingan setiap elemen biaya.

(3). Pengurang biaya overhead pabrik di departemen dimana produk rusak.

Perlakuan ini mudah dipakai akan tetapi metode ini dapat berakibat biaya overhead menjadi menjadi minus apabila harga jual produk relatif tinggi.

(4). Penghasilan lain-lain.

Perlakuan ini paling mudah dipakai dan laporan harga pokok produksi sama dengan apabila produk hilang pada akhir proses, akan tetapi perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak yang menambah harga pokok produk selesai. Jurnal yang dibuat dengan adanya penjualan produk rusak sebagai berikut:

Kas/Piutang Dagang	xxx
Penghasilan Lain-lain	xxx

b. Produk rusak yang laku dijual dan penyebab terjadinya produk rusak bersifat abnormal, penghasilan penjualan produk rusak

diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Perlakuan ini sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak yang diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

Kas/Piutang Dagang	xxx
Rugi Produk Rusak	xxx

#### 2.2.4.2. Metode Pesanan

Perlakuan terhadap produk rusak berdasarkan sifat dan sebab terjadinya pada perusahaan yang membuat produknya berdasarkan pesanan ada dua yaitu : (Sutrisno 2001:25-27)

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain.

Harga pokok produk rusak pada metode ini dibebankan sebagai tambahan harga pokok penjualan yang baik dalam pesanan yang bersangkutan, sehingga harga pokok per satuan produk menjadi naik. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan dimana produk tersebut terjadi.

2. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi.

Bila dalam proses pengolahan adanya produk rusak merupakan hal yang biasa terjadi, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produk secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut didalam tarif biaya overhead pabrik.

### 2.3. Strategi Pengendalian Kualitas

#### 2.3.1. Pengertian Pengendalian Kualitas

Menurut Soejoeti, “Pengendalian kualitas merupakan suatu aktivitas manajemen untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk atau jasa badan usaha dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan”. Usaha pengendalian kualitas ini merupakan usaha *preventif* atau pencegahan dan dilaksanakan sebelum kesalahan produk atau jasa tersebut terjadi, mengarahkan

agar kesalahan kualitas tersebut tidak terjadi dalam badan usaha yang bersangkutan. Pengendalian kualitas merupakan alat bagi manajemen untuk mempertahankan mutu yang sudah baik dengan mengawasi kualitas dari barang yang dihasilkan agar sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan. (Soejoeti 1990:27).

Menurut Juran, “Pengendalian kualitas adalah proses pengaturan dengan mengukur kualitas hasil aktual, membandingkannya dengan standar dan melakukan tindakan atas perbedaannya”. (Juran 1989:30)

Menurut Juran keuntungan yang dapat dicapai dengan adanya pengendalian kualitas ini antara lain: (Juran 1989:32)

1. Meningkatkan kualitas produk atau jasa.
2. Meningkatkan produktivitas dari proses pabrikasi.
3. Meningkatkan pemasaran produk atau jasa.
4. Menurunkan biaya produksi dari badan usaha.
5. Menurunkan harga produk dan jasa pada konsumen.
6. Memperbaiki dan menjamin pengiriman serta tersedianya produk yang tepat waktu.
7. Membantu dalam manajemen badan usaha.

Keseluruhan sasaran dalam pengendalian kualitas adalah untuk mencapai *conformance to specification*.

### 2.3.2. Ruang Lingkup Pengendalian Kualitas

Kegiatan pengendalian kualitas dalam suatu perusahaan sangat luas karena semua pengaruh terhadap kualitas harus dimasukkan dan diperhatikan. Secara garis besar ruang lingkup pengendalian kualitas dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pengendalian kualitas terhadap bahan baku.
2. Pengendalian kualitas terhadap proses produksi.
3. Pengendalian kualitas terhadap hasil akhir.

Pengendalian kualitas harus dimulai sejak pembelian bahan baku dari pemasok. Bagian penerimaan harus memeriksa semua bahan baku saat diterima atau sebelum disimpan dalam gudang bahan baku dan bila ada bahan yang rusak

maka harus dicatat dan dikembalikan secepatnya pada pemasok bahan baku tersebut. Selama proses produksi juga harus dilakukan pengawasan supaya jika terjadi kesalahan, maka dapat dilakukan perbaikan dengan segera sehingga keluaran yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Perusahaan masih perlu melakukan pengawasan terhadap produk jadi karena masih ada kemungkinan bahwa produk akhir ada yang tidak memenuhi syarat bila produk tersebut sampai lolos terjual maka reputasi perusahaan dapat rusak dimata konsumennya sehingga perlu dilakukan pengawasan setelah proses produksi yaitu pengawasan atas produk jadi.

Kegiatan pengendalian meliputi beberapa pendekatan yang harus dilaksanakan sedini mungkin, tergantung pada kondisi perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dapat memilih salah satu pendekatan atau mengkombinasikan kedua pendekatan atau ketiga pendekatan secara bersamaan.

### 2.3.3. Pengaruh Kualitas Bagi Badan Usaha

Menurut Heizer dan Barry, kualitas suatu barang atau jasa sangat penting bagi badan usaha dan negara tempat badan usaha tersebut berada karena kualitas ini mempengaruhi badan usaha dalam empat hal yaitu: (Heizer Jay dan Barry Render 1991:737)

#### 1. *Company's reputation*

Suatu organisasi dapat mengharapkan reputasi dari kualitas yang menyertainya (baik atau buruk). Kualitas akan terlihat seperti dalam persepsi tentang produk baru badan usaha, praktek kerja dan hubungan dengan pemasok. Suatu badan usaha yang mengembangkan reputasi yang jelek tentang kualitasnya maka untuk menghapus citra buruk tersebut, ia harus bekerja dua kali lebih berat.

#### 2. *Cost and market share*

Pangsa pasar akan meningkat jika kualitas meningkat. Peningkatan kualitas tersebut akan menciptakan penghematan biaya.

### 3. *Product Liability*

Suatu organisasi yang mendesain dan menghasilkan produk atau jasa yang rusak maka harus bertanggung jawab atas kerusakan dan kerugian yang ditimbulkannya sehingga tanggung jawab setiap orang akan produk di dalam saluran distribusi harus ditingkatkan.

### 4. *The international implications*

Pada masa teknologi yang semakin modern ini kualitas menjadi perhatian internasional. Badan usaha dan negara secara efektif bersaing dalam ekonomi global yaitu produknya harus berkualitas dan harganya layak. Produk dengan kualitas rendah dapat merugikan badan usaha dan negara baik untuk dalam negeri maupun luar negeri dan hal ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap neraca pembayaran. Tak satupun negara-negara dewasa ini yang dapat bertahan tanpa ekspor dan impor.

## **2.4. Diagram Pareto**

Suatu upaya untuk mengurangi produk yang cacat atau rusak maka perlu diketahui jenis kerusakan, penyebab kerusakan, dan persentase kerusakannya karena setiap kerusakan mempunyai penyebab yang berlainan sehingga tidak tepat jika hanya mencatat jumlah kerusakannya saja. Badan usaha harus dapat menentukan sejumlah kerusakan dan penyebabnya serta melakukan tindakan yang tepat, yang dimulai dari tempat yang terdapat banyak kerusakan dengan cara menggambarkan diagram pareto.

Diagram pareto menunjukkan masalah apa yang pertama kali harus dikerjakan untuk menghilangkan kerusakan dan memperbaiki operasi. Diagram pareto adalah suatu upaya yang menggambarkan frekuensi terjadinya penyebab-penyebab kerusakan, sesuai dengan urutan besarnya penyebab utama dari terjadinya kerusakan.

## **2.5. Diagram Sebab Akibat**

Diagram sebab akibat ditemukan oleh Dr. Kauru Ishikawa pada tahun 1943 sehingga sering disebut diagram Ishikawa. Bentuk diagram ini menyerupai

tulang ikan karena suatu gambar yang tersusun atas garis-garis dan simbol-simbol yang mewakili hubungan sebab akibat sehingga juga disebut diagram tulang ikan.

Diagram sebab akibat berguna untuk menyelidiki akibat buruk dan mengambil tindakan atau mengoreksi sebab akibatnya tetapi juga berguna untuk menyelidiki dan mempelajari sebab-sebab yang menghasilkan akibat baik. Untuk tiap akibat terdapat berbagai sebab.

Fungsi dari diagram sebab akibat yaitu:

1. Menganalisa kondisi aktual untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas dari produk atau jasa, juga agar pemakaian sumber lebih efisien sehingga dapat mengurangi biaya.
2. Mengeliminasi kondisi yang menyebabkan terjadinya produk yang rusak dan adanya ketidakpuasan pelanggan.
3. Menstandarisasikan operasi yang ada maupun yang diusulkan.
4. Mendidik dan melatih tenaga kerja dalam pengambilan keputusan dan dalam aktivitas tindakan perbaikan.